

TEORI BELAJAR ELABORASI (SUATU STRATEGI PEMBELAJARAN)

Fatkur Rohman, M.A.

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

ABSTRACT, *This brief paper will elaborate on the theory of learning elaboration and elaboration learning proposed by Charles M Reigeluth and Stein (1983) using seven components of strategy, namely the elaborative sequence, the prerequisite sequence of learning (within each subject), summarizer (summary), synthesizer (synthesis), Analogy, Cognitive Strategy Activator (activating cognitive strategies), and learning control*

Keywords: *Teori Elaborasi dan Strategi Pembelajaran*

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan sekarang dituntut untuk senantiasa melakukan inovasi dalam pembelajaran, pada berbagai aspeknya, mulai dari visi, misi, tujuan, program, layanan, metode, teknologi, proses, sampai evaluasi. Bagi seorang pendidik pemilihan model pembelajaran hendaknya dilakukan secara cermat, agar pilihan itu tepat atau relevan dengan berbagai aspek pembelajaran yang lain, efisien dan menarik. Lebih dari itu, banyak pakar yang menyatakan bahwa sebaik apa pun materi pelajaran yang dipersiapkan tanpa diiringi dengan model pembelajaran yang tepat pembelajaran tidak akan mendatangkan hasil yang maksimal.

Belajar kognitif, ciri khasnya terletak dalam belajar memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi, entah obyek itu orang, benda atau kejadian/peristiwa. Objek itu direpresentasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya bersifat mental.¹ Dalam belajar kognitif, objek-objek yang ditanggapi tidak hanya yang bersifat materiil, tetapi juga bersifat tidak materiil. Objek-objek yang bersifat materiil misalnya: orang, binatang, bangunan, kendaraan, perabot rumah tangga dan tumbuh-tumbuhan. Objek-objek yang bersifat tidak materiil misalnya: ide kemajuan, keadilan, perbaikan, pembangunan dan sebagainya.

Bila tanggapan berupa objek-objek materiil dan tidak materiil telah dimiliki, maka seseorang telah mempunyai alam pikiran kognitif. Itu berarti semakin banyak pikiran dan gagasan yang dimiliki seseorang, semakin kaya dan luaslah alam pikiran kognitif orang itu.²

¹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), h. 42

² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 29

Kognitivisme memiliki beberapa cabang ilmu, di antaranya teori asimilasi, atribusi, pertunjukkan komponen, elaborasi, mental model, dan pengembangan kognitif. Teori elaborasi adalah teori mengenai desain pembelajaran dengan dasar argumen bahwa pelajaran harus diorganisasikan dari materi yang sederhana menuju pada harapan yang kompleks dengan mengembangkan pemahaman pada konteks yang lebih bermakna sehingga berkembang menjadi ide-ide yang terintegrasi. Dengan demikian tulisan ini akan mendeskripsikan sebuah teori belajar elaborasi yang merupakan bagian dari strategi pembelajaran dalam dunia pendidikan.

B. Pengertian Teori Belajar Elaborasi dan Pembelajaran Elaborasi

Teori elaborasi adalah teori mengenai desain pembelajaran dengan dasar argumen bahwa pelajaran harus diorganisasikan dari materi yang sederhana menuju pada harapan yang kompleks dengan mengembangkan pemahaman pada konteks yang lebih bermakna sehingga berkembang menjadi ide-ide yang terintegrasi.³

Elaborasi juga bermakna sebuah proses penambahan pengetahuan yang berhubungan pada informasi yang sedang dipelajari. Elaborasi memperlancar pemanggilan dengan dua cara: 1). Elaborasi menyediakan alternatif cara untuk pemanggilan agar aktivasi menyebar. 2). Elaborasi menyediakan informasi tambahan yang dapat berguna untuk mengkonstruksi tambahan jawaban.⁴

Teori elaborasi memprediksikan cara pengorganisasikan pengajaran dengan mengikuti urutan umum ke khusus, seperti teori-teori sebelumnya.⁵ Urutan umum ke khusus ini dimulai dengan menampilkan *epitome* (Struktur isi bidang studi yang dipelajari), kemudian mengelaborasi bagian-bagian yang ada dalam *epitome* secara lebih rinci. Konteks selalu ditunjukkan dengan menampilkan sintesis secara bertahap. Tiap-tiap komponen strategi (akan diuraikan pada bagian berikut) yang diintegrasikan ke dalam model elaborasi, dapat ditelusuri dari teori-teori pengajaran yang telah dikembangkan sebelumnya.

Pembelajaran elaborasi adalah pembelajaran yang menambahkan ide tambahan berdasarkan apa yang seseorang sudah diketahui sebelumnya. Elaborasi adalah mengasosiasikan item agar dapat diingat dengan sesuatu yang lain, seperti frase, adegan, pemandangan, tempat atau cerita. Pembelajaran ini efektif digunakan apabila ide yang ditambahkan sesuai dengan penyimpulan. Implikasi dari strategi belajar ini adalah mendorong

³ Charles M. Reigluth, *Scope and Sequence Decisions for Quality Instruction*, (USA: Indiana University, 1998), h. 310

⁴ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1989), h. 59

⁵ I Nyaman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1989) h. 114

siswa untuk menyelami informasi itu sendiri, misalnya untuk menarik kesimpulan dan berspekulasi tentang implikasi yang mungkin.

C. Komponen Strategi Teori Elaborasi

Sebagaimana diungkapkan Degeng pengembang-pengembang teori pengajaran sesudah Gagne, seperti Rugeluth, Merrill, dan Bunderson memperkenalkan karakteristik lain dari struktur mata kuliah yang didasarkan pada hubungan-hubungan yang ada antarbagian isi mata kuliah. Secara umum, struktur mata kuliah dapat dideskripsikan atas struktur konseptual, struktur prosedural, struktur teoritik.

Struktur konseptual adalah suatu struktur yang menunjukkan hubungan lebih tinggi /lebih rendah di antara konsep-konsep. Struktur konsep memuat konsep-konsep mata kuliah untuk mencapai kompetensi orientasi konseptual. Tiga tipe penting dari struktur konseptual adalah taksonomi bagian, taksonomi jenis, matrik atau tabel. Berdasarkan uraian di atas, mata kuliah Teori Sastra tergolong mata kuliah bertipe konseptual taksonomi bagian. Taksonomi bagian adalah struktur konseptual yang menunjukkan bahwa konsep-konsep merupakan bagian dari suatu konsep yang lebih umum.

Prasyarat pembelajaran didefinisikan sebagai struktur yang menunjukkan konsep-konsep yang harus dipelajari sebelum konsep lain bisa dipelajari. Oleh sebab itu, ia menampilkan hubungan prasyarat belajar untuk suatu konsep. Rangkuman merupakan tinjauan kembali (review) terhadap materi yang telah dipelajari untuk mempertahankan retensi. Fungsi rangkuman untuk memberikan pernyataan singkat mengenai materi yang telah dipelajari dan contoh-contoh acuan yang mudah diingat untuk setiap konsep. Rangkuman yang diberikan di akhir suatu perkuliahan dan hanya merangkum materi yang baru dipelajari disebut rangkuman internal (*internal summarizer*), sedangkan rangkuman semua materi beberapa kali perkuliahan disebut rangkuman eksternal (*within set summarizer*).

Teori Elaborasi pengajaran dikemukakan Reigeluth dan Stein (1983) sebagaimana dikutip oleh I Nyaman Sudana Degeng menggunakan tujuh komponen strategi, yaitu: 1). Urutan elaboratif, 2). Urutan prasyarat pembelajaran (di dalam masing-masing subjek pelajaran), 3) *Summarizer* (rangkuman). 4) *Syntherizer*, (sintesa) 5). *Analogi*, 6) *Cognitive Strategy Activator* (pengaktif strategi kognitif), dan 7) kontrol belajar.⁶

1) Urutan Elaborasi

Urutan elaborasi adalah urutan dari sederhana ke kompleks atau umum ke rinci, yang memiliki karakteristik khusus. Ia dikatakan karakteristik khusus dikarenakan mempreskripsikan

⁶ Ibid

cara yang amat berbeda dengan cara-cara yang umum dipakai untuk menata urutan pengajaran dari umum ke rinci. Penggunaan dengan cara-cara, seperti *Overviews* (Hartley dan Davies, 1976), *advance organizer* (Ausubel, 1968), *webteaching* (Norman, 1973), *knowledge schemata* (Dansereau, 1985) merupakan upaya untuk menata urutan pengajaran dari umum ke rinci atau dari sederhana ke kompleks pada tingkat tertentu. Ini berbeda dengan urutan *elaborative*, dalam dua hal, yaitu: a). Penyajian isi bidang studi pada tingkat umum mengepitomasi (bukan merangkum) bagian isi yang lebih rinci, dan b). Epistomasi dibuat atas dasar satu tipe struktur isi bidang studi.

Epitome sering dikacaukan dengan rangkuman⁷ (*Summary*). Dalam konteks kajian elaborasi, kedua istilah ini dapat dibedakan. *Epitome* dapat dipadankan dengan “kerangka isi”. Dalam *epitome*⁸, isi bidang studi disajikan pada tingkat aplikasi, konkrit, dan bermakna; sedangkan dalam rangka rangkuman isi bidang studi disajikan pada tingkat abstrak dan hapalan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan tingkat aplikasi adalah menggunakan generality dalam menjelaskan peristiwa-peristiwa baru, atau menggunakan konsep-konsep untuk mengidentifikasi contoh-contoh yang baru. Dalam konteks *epitome* sebaiknya hanya terdapat satu tipe isi bidang studi: konsep, prosedur, dan prinsip. Struktur konseptual untuk bidang studi yang isinya syarat dengan konsep, struktur procedural untuk prosedur dan struktur teoritik untuk prinsip.⁹

2) Urutan Prasyarat Belajar

Urutan prasyarat belajar yang dimaksud disini adalah sepadan dengan struktur belajar atau herarki belajar yang disampaikan oleh Gagne (1968). Sebagai komponen strategi teori elaborasi, ia didefinisikan sebagai struktur yang menunjukkan konsep-konsep, prosedur-prosedur, prinsip-prinsip mana yang harus dipelajari sebelum konsep, prosedur dan prinsip lain yang bisa dipelajari. Oleh karena itu ia menampilkan konsep, prosedur dan prinsip hubungan prasyarat belajar.

Struktur belajar sering sekali kacau dengan tiga tipe struktur bidang studi lainnya seperti: struktur konseptual, *procedural* dan teoritik. Cara yang baik untuk membedakannya adalah bahwa urutan prasyarat belajar harus dikuasai sebelum sibelajar bisa mempelajari konseptual,

⁷ *Rangkuman* adalah komponen strategi yang membuat semua bagian isi bidang studi yang penting, biasanya berupa pengertian-pengertian yang singkat dari konsep, prosedur atau prinsip yang dipelajari.

⁸ *Epitome* adalah komponen strategi yang berupa kerangka isi bagian bidang studi terpenting, yang berfungsi sebagai ontaks dari isi-isi bidang studi lainnya yang lebih rinci.

⁹ I Nyaman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran...* h. 116

procedural atau prinsip/urutan berikutnya. Dengan membedakan seperti ini, maka penyajian isi bidang studi tidak akan dilakukan, sebelum isi bidang studi yang menjadi prasyarat di sajikan.¹⁰

3) Rangkuman

Tinjauan kembali, (*review*) terhadap apa yang dipelajari penting sekali dilakukan untuk mempertahankan retensi. Sebagai komponen strategi teori elaborasi, rangkuman berfungsi untuk memberikan pernyataan singkat mengenai isi bidang studi yang telah dipelajari, dan contoh-contoh acuan yang mudah diingat untuk setiap konsep, prosedur atau prinsip yang diajarkan.

Ada 2 jenis rangkuman yang diperkenalkan dalam teori elaborasi; a). Rangkuman Internal (*internal summarizer*) diberikan pada setiap akhir suatu pelajaran dan hanya merangkum isi bidang studi yang baru diajarkan, dan b). Rangkuman Eksternal (*withinsset summarizer*) diberikan setelah beberapa kali pelajaran yang merangkum semua isi yang telah dipelajari dalam beberapa kali pelajaran itu.¹¹

4) Pensintesis

Sintesis (*synthesis*) ialah kemampuan mengumpulkan komponen yang sama, guna membentuk suatu pola pemikiran yang baru.¹²

*Pensintesis*¹³ adalah komponen strategi teori elaborasi yang berfungsi untuk menunjukkan kaitan-kaitan di antara konsep, prosedur, prinsip yang diajarkan. Komponen strategi ini penting sekali karena ia akan memberikan sejumlah pengetahuan tentang kaitan di antara konsep-konsep, prosedur-prosedur dan prinsip-prinsip. Dengan cara membuat kaitan-kaitan di antara pengetahuan yang baru, dan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang lama, yang telah dimiliki oleh si-belajar, pensintesis juga berpeluang untuk meningkatkan retensi.

¹⁰ *Ibid*, h. 114

¹¹ *Ibid*, h. 117

¹² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 77

¹³ *Pensintesis (Synthesizer)* adalah komponen teori elaborasi yang berfungsi untuk menunjukkan kaitan-kaitan di antara konsep-konsep. Pensintesis penting karena akan memberikan sejumlah pengetahuan tentang keterkaitan antar konsep, memudahkan pemahaman, meningkatkan kebermaknaan dengan menunjukkan konteks suatu konsep, memberikan pengaruh motivasional, serta meningkatkan retensi

Fungsi *pensintesis* adalah untuk menunjukkan keterkaitan diantara konsep, prosedur dan prinsip yang diajarkan. Komponen strategi ini berpeluang untuk: a). Memudahkan pemahaman, b). Meningkatkan motivasi, c). Meningkatkan retensi.¹⁴

5) Analogi

Analogi merupakan komponen strategi teori elaborasi yang amat penting karena ia memudahkan pemahaman terhadap pengetahuan yang baru dengan cara membandingkannya dengan pengetahuan yang sudah dikenal oleh si-belajar. Analogi menggambarkan persamaan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang lain yang berada di luar cakupan pengetahuan yang sedang dipelajari. Makin dekat persamaan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dijadikan analogi, makin efektif analogi itu.

Analogi sebaiknya diberikan sebelum pengetahuan yang baru diajarkan dan acuan analogi tersebut harus dilakukan beberapa kali selama pengajaran berlangsung. Analogi dapat dipakai untuk menjelaskan suatu konsep, prosedur dan prinsip, khususnya apabila perbedaan perseorangan di antara si-belajar begitu Nampak.¹⁵

6) Pengaktifan Strategi Kognitif

Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti tentang sesuatu.¹⁶ Usaha untuk mengerti tentang sesuatu tersebut, dilakukan secara aktif oleh pembelajar. Keaktifan tersebut dapat dilakukan dengan mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan, mengabaikan, dan respon-respon lainnya guna mencapai tujuan.

Pengajaran akan menjadi lebih efektif apabila ia mampu mendorong si belajar, baik secara sadar ataupun tidak, untuk menggunakan strategi kognitif yang sesuai, atau apa yang dibutuhkan si belajar untuk mengatur proses-proses internalnya ketika ia belajar, mengingat dan berfikir untuk mengaktifkan ketrampilan-ketrampilan yang akan diperlukan.

Menurut Rigney (1978) ada dua cara untuk mengaktifkan strategi kognitif: sebagaimana yang dikutip oleh Degeng¹⁷ Pertama, dengan merancang pengajaran sedemikian rupa sehingga si belajar dipaksa untuk menggunakannya. Cara ini disebut *embedded strategy*. Dalam pelaksanaannya, sering kali si-belajar menggunakannya dengan tidak sadar. *Embedded strategy*

¹⁴ I Nyaman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran*, h. 118

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Ali Imran, *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1996), h. 10

¹⁷ I Nyaman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran*, h. 119

activator bias berupa gambar, diagram, mnemonic, analogi dan paraphrase. Pertanyaan-pertanyaan yang menuntuk juga juga dapat dipakai untuk memenuhi maksud ini. Kedua, dengan menyuruh si belajar menggungkannya. Cara ini disebut dengan *detached strategy*. Ia tepatnya dipakai bila si belajar sudah pernah belajar bagaimana menggunakan strategi kognitif ini. Misalnya: “Pikirkan sebuah analogi untuk memperjelas ide yang baru saja dibicarakan”.

7) Kontrol Belajar

Kontrol belajar menurut Merrill (1997) sebagaimana yang dikutip oleh Degeng¹⁸ mengacu kepada kebebasan si belajar dalam melakukan pilihan dan pengurutan terhadap isi yang dipelajari (*content control*), kecepatan belajar (*pace control*), komponen strategi pengajaran yang digunakan (*display control*), dan strategi kognitif yang ingin digunakannya (*conscious cognition control*). Sebagai komponen strategi yang diintegrasikan dalam teori elaborasi.

Dalam kaitannya dengan teori diatas, urutan elaborasi memberi kesempatan kepada si belajar untuk memilih bagian, yang tercakup dalam *epitome* yang paling diminati yang dipelajari lebih dahulu.

Di samping itu, control si belajar terhadap penggunaan komponen strategi pengajaran juga amat terbuka dalam model elaborasi. Si belajar dapat diberi kebebasan untuk menentukan apakah dan kapan ia member rangkuman, *pensentesis* atau analogi. Sibelajar juga diberi kebebasan untuk memilih strategi kognitif yang paling cocok baginya untuk digunakan dalam situasi pengajaran.¹⁹

D. Model Elaborasi

Pada bagian ini akan dikemukakan suatu analogi untk memudahkan memahami ide dasar dan model elaborasi. Prinsip-prinsip yang mendasari model elaborasi juga dikemukakan dalam bagian ini. Analogi berikut ini akan sangat membantu untuk memahami pengajaran yang diorganisasi dengan menggunakan model elaborasi.

Seseorang biasanya akan memulai dengan pandangan yang menyeluruh, yang menunjukkan bagian-bagian utama dari suatu gambaran itu tanpa memberikan perhatian secara khusus kebagian yang rinci. Setelah gambaran menyeluruh diperoleh baru kemudian diarahkan perhatian pada bagian dan terus ke bagian-bagian utama lainnya. Memberikan perhatian kepada

¹⁸ *Ibid*, h. 120

¹⁹ *Ibid*

satu bagian akan memungkinkan seseorang melihat sub bagian utama dari bagian itu, sekaligus hubungan-hubungan yang ada di antara sub-sub bagian.²⁰

Pada langkah ini beberapa kemungkinan bisa dilakukan adalah seseorang dapat mengamati suatu tingkat kerincian yang sama untuk suatu bagian dengan bagian yang lain dari gambar itu. Dalam hal ini, seseorang dapat diarahkan untuk mengikuti suatu pola tertentu, atau ia dapat diberikan peluang untuk mengikuti pola-pola tertentu dari sejumlah kemungkinan, atau juga dapat diberikan kebebasan mutlak untuk mengikuti pola yang ia pilih.

Model elaborasi sebagai cara untuk mengorganisasi pengajaran, mulai dengan memberikan kerangka isi (*epitome*) dari bidang studi yang diajarkan. Kemudian memilih isi bidang studi menjadi bagian-bagian, mengelaborasi tiap – tiap bagian menjadi sub-sub bagian, mengelaborasi sub-sub bagian dan begitu seterusnya sampai pengajaran mencapai tingkatan terinci dan seperti dispesifikasi oleh tujuan.

Bila meminjam analogi di atas pengurutan pengajaran dimulai dengan mengarahkan perhatian kepada salah satu sudut gambar dan mengamatnya secara rinci, kemudian pindah ke bagian lain untuk melakukan pengamatan secara rinci pula, dan begitu seterusnya sampai seluruh gambar teramati. Hal ini jelas melemahkan kemampuan si-belajar dalam melakukan sintesis untuk melihat kaitan-kaitan di antara bagian-bagian yang rinci, bagian dengan bagian dan seterusnya.

E. Prinsip–Prinsip Model Elaborasi

Prinsip-prinsip yang mendasari model elaborasi ini adalah:

- 1) Penyajian kerangka isi.
Kerangka isi menunjukkan bagian-bagian utama dibidang studi dan hubungan–hubungan utama di antara bagian–bagian itu, hendaknya disajikan pada fase pertama pengajaran.
- 2) Elaborasi secara bertahap.
Bagian–bagian mencakup dalam kerangka isi hendaknya dielaborasi secara bertahap.
- 3) Bagian terpenting disajikan pertama kali.
Pada suatu tahapan elaborasi, apapun pertimbangan yang dipakai, bagian yang terpenting hendaknya dielaborasi pertama kali.
- 4) Cakupan optimal elaborasi.
Kedalaman dan keluasan tiap-tiap elaborasi hendaknya dilakukan dengan optimal.
- 5) Penyajian pensintesis secara bertahap.
Pensintesis hendaknya diberikan setelah setiap kali melakukan elaborasi.

²⁰*Ibid*, h. 121

- 6) Penyajian jenis pensentesis.
Jenis pensentesis hendaknya disesuaikan dengan tipe isi bidang studi.
- 7) Tahapan pemberian rangkuman.
Rangkuman hendaknya diberikan sebelum setiap kali menyajikan pensintesis.²¹

F. Langkah-Langkah Pengajaran yang Diorganisir dengan Model Elaborasi

Berpijak pada analogi tentang “zoom-lens” dan prinsip-prinsip yang mendasari, pada bagian berikut ini adalah langkah-langkah pengorganisasian pengajaran dengan menggunakan model elaborasi.

1. Penyajian kerangka isi. Pengajaran dimulai dengan menyajikan kerangka isi: struktur yang membuat bagiana-bagian yang paling penting dari bidang studi.
2. Elaborasi tahap pertama adalah mengelaborasi tiap-tiap bagian yang ada dalam kerangka isi, mulai dari bagian terpenting.
3. Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal. Pada akhir elaborasi pertama, diberikan rangkuman dan diikuti dengan pensentesis eksternal.
4. Elaborasi tahap kedua. Setelah elaborasi tahap pertama berjalan dengan lancar dan terintegrasi dengan kerangka isi, pengajaran diteruskan dengan elaborasi tahap kedua. Elaborasi tahap kedua sama dengan yang pertama memberikan rangkuman dan pensintesis internal.
5. Pemberian rangkuman dan sintesis eksternal. Setelah berjalan tahap kedua, seterusnya, disesuaikan dengan kedalaman yang ditetapkan tujuan pengajaran.
6. Setelah semua elaborasi tahap kedua disajikan, disintesiskan, dan diintegrasikan kedalam kerangka isi, pola seperti ini berulang kembali untuk elaborasi tahap ketiga. Dan seterusnya, sesuai dengan kedalaman yang ditetapkan oleh tujuan pengajaran.
7. Pada tahap terakhir pengajaran, disajikan kembali kerangka isi untuk mentesiskan keseluruhan isi bidang studi yang telah diajarkan.

²¹ *Ibid*, h. 122-124

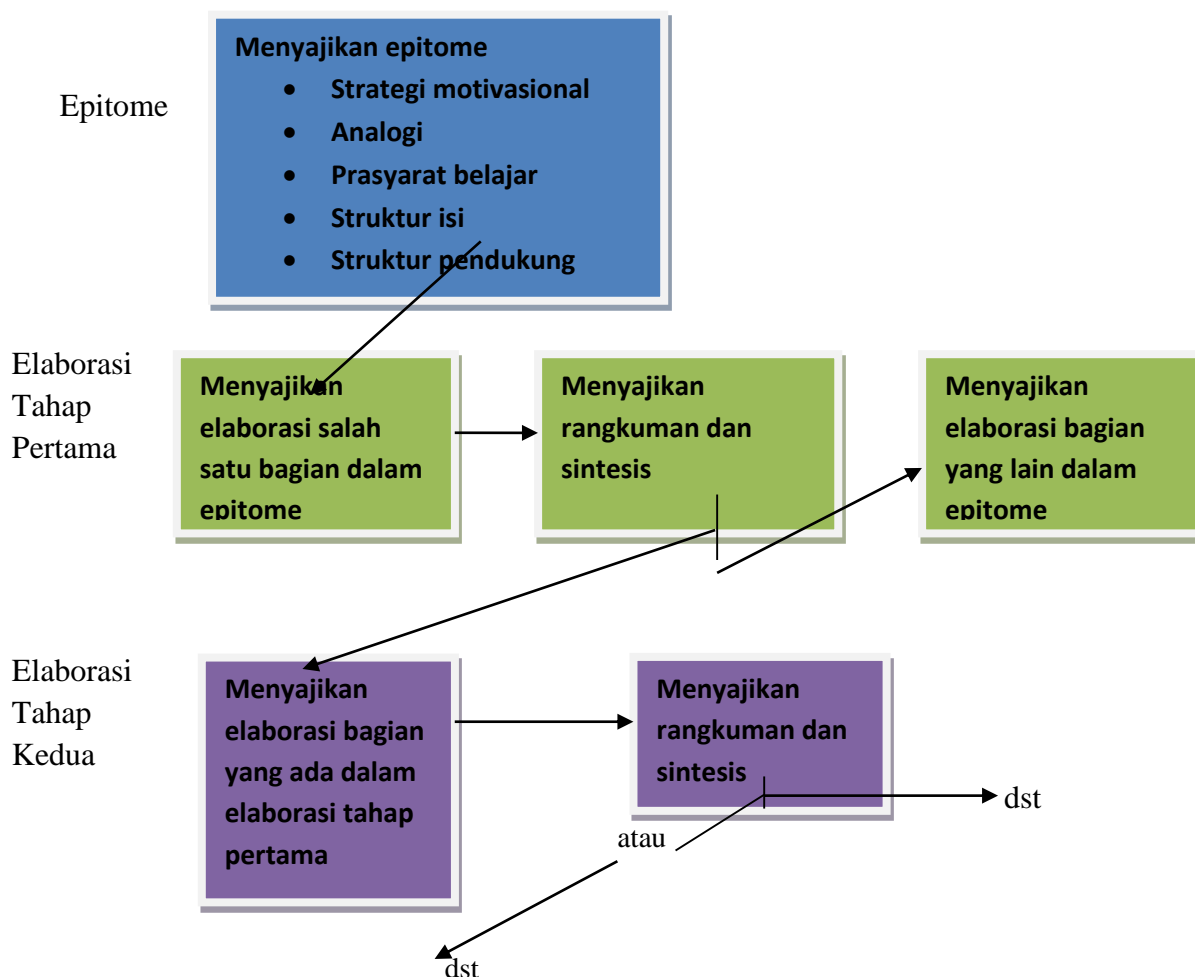


Diagram : Model Elaborasi

G. Sumber pendukung Kesahihan Teori Elaborasi

1) Psikologi Kognitif dan Teori Elaborasi

Psikologi kognitif menjadi pijakan teoritik dari teori elaborasi. Dua bidang kajian psikologi kognitif yang secara langsung mendukung kesahihan teori elaborasi adalah:

- Teori tentang struktur representative kognitif, dan

- b. Proses ingatan (*memory*): yaitu mekanisme penyandian, penyimpanan dan mengungkapkan kembali apa yang telah disimpan dalam ingatan.²²

Struktur Kognitif

Struktur kognitif didefinisikan sebagai struktur organisasi yang ada dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan unsure-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah kedalam suatu konsep unit konseptual.

Ausubel (1977) berpendapat bahwa (yang dikutip oleh Degeng) pengetahuan diorganisasi dalam ingatan seseorang dalam struktur hirarkhis. Sedangkan Mayer, dengan ungkapan lain, menyebutkan bahwa schemata memiliki fungsi asimilatif. Artinya, bahwa schemata berfungsi untuk mengasimilasi pengetahuan baru ke dalam hirarkhi pengetahuan, yang secara progresif lebih rinci dan spesifik, dalam struktur kognitif si-belajar.²³ Lebih lanjut Mayer menggunakan pengaturan asimilatif untuk mengorganisasi pengajaran, yaitu mulai dengan menyajikan informasi-informasi yang sangat umum dan inklusif menuju ke informasi-informasi yang khusus. Penyajian informasi pada tingkat umum dapat berperan sebagai kerangka isi bagi informasi-informasi yang lebih rinci. Konsepsi dasar mengenai struktur kognitif inilah yang dijadikan landasan teoritik pengembangan teori elaborasi.

2) Pengolahan Informasi dan Ingatan

Pengolahan informasi dalam ingatan dimulai dari proses penyandian informasi (*encoding*), diikuti dengan penyimpanan informasi (*storage*), dan akhirnya mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah disimpan dalam ingatan (*retriavel*).

3) Integrasi Teori Elaborasi dalam Psikologi Kognitif.

Telah menjadi kesepakatan *memory theorists* bahwa schemata memberikan kerangka yang amat inklusif untuk mengasimilasi informasi baru dan ia terstruktur secara hirarkhis, dari umum ke-rinci. Karakteristik schemata ini dapat disejajarkan dengan format urutan elaborative dari umum ke-rinci dalam model elaborasi. Model elaborasi juga dapat meningkatkan efisiensi perolehan pengetahuan dengan mengaitkan semua pengetahuan baru yang dipelajari ke dalam struktur kognitif yang sudah dimiliki si-belajar.

²² *Ibid*, h. 128

²³ *Ibid*, h. 128-129

Karakteristik skemata kedua yang dapat disejajarkan dengan model elaborasi adalah bahwa skemata merupakan jaringan informasi yang amat saling terkait, yang berfungsi untuk mengintegrasikan konstruk-konstruk ke dalam suatu unit konseptual.

Karakteristik hakekat hubungan yang terkandung dalam suatu skemata juga dapat ditemukan dalam model elaborasi. Model elaborasi merinci 4 jenis hubungan yang tercakup dalam suatu bidang studi, yang dituangkan dalam struktur konseptual, struktur prosedural, struktur teoritik dan stuktur belajar. Hubungan-hubungan di antara isi bidang studi ini dijadikan pusat kajian yang amat penting dalam teori elaborasi. Dalam hal ini strukur konseptual dan struktur belajar dapat secara langsung dipadankan dengan representasi struktur pengetahuan dalam skemata.²⁴

Model elaborasi dapat memudahkan proses penyandian dan penyimpanan informasi dengan jalan mengorganisasi pengajaran dengan cara tertentu sehingga sejalan dengan proses ingatan seperti diungkapkan di atas. Pertama, model elaborasi menggunakan urutan elaoratif dari umum-ke-rinci yang dapat dianalogikan dengan konsepsi struktur hirarkhis dari penyimpanan informasi dalam ingatan. Penyajian informasi pada tingkat umum akan berfungsi sebagai *control element*, meminjam konsepsi Estes (1972), untuk mengorganisasi yang dipelajari berikutnya. Demikian pula, dengan menggunakan format umum-ke-rinci berarti hanya sedikit usaha yang diperlukan oleh si-belajar dalam mengolah informasi pada tahap penyandian sehingga belajar menjadi lebih efisien.

Kedua, model elaborasi menggunakan pensintesis untuk mengaitkan konstruk-konstruk bidang studi. Penyajian pensintesis akan memudahkan pengaitan semantik, yang merupakan ciri dari struktur ingatan. Dengan cara ini penyimpanan informasi akan dapat ditingkatkan karena hanya sedikit usaha pengolahan yang diperlukan oleh si-belajar untuk membuat kaitan-kaitan di antara konstruk-konstruk yang dipelajari. Dengan mengkombinasikan kedua hal di atas, urutan elaboratif dan pensintesis, akan tercipta model pengorganisasian pengajaran yang nampak serupa dengan bagaimana *memory theorists* memandang organisasi ingatan.²⁵

Integrasi model elaborasi ke dalam konsepsi psikologi kognitif dapat dirangkum seperti berikut:

- a) Format urutan elaboratif dari umum-ke-rinci sejalan dengan karakteristik skemata yang tersusun secara hirarkhis.
- b) Epitome sebagai kerangka isi sepadan dengan skemata yang berfungsi untuk mengintegrasikan konstruk-konstruk ke dalam suatu unit konseptual.

²⁴ *Ibid*, hlm. 131-132

²⁵ *Ibid*, hlm. 133

- c) Jenis-jenis hubungan antar konstruk yang dispesifikasi dalam model elaborasi sejalan dengan representasi struktur pengetahuan dalam ingatan.
- d) Penyajian epitome pada tahap awal dari pengajaran sejalan dengan fungsi skemata sebagai kerangka untuk mengaitkan informasi-informasi yang lebih rinci.

H. Model Pengajaran Kognitif dan Model elaborasi

Ausubel (1963) dalam bukunya *Degeng*, dapat dikatakan sebagai orang yang paling awal mengemukakan pentingnya ada landasan kognitif dalam tindakan pengajaran. Tesis yang menyatakan bahwa perolehan dan retensi pengetahuan baru dapat dimudahkan dengan cara mengasimilasikan ke dalam pengetahuan yang sudah dimiliki oleh si-belajar (*sumsuming cognitive structure*), dijadikan pijakan oleh Ausubel (1968) dalam menciptakan model pengajarannya. Model pengajaran Ausubel mengintegrasikan 3 komponen struktural, yaitu:

1) Advance organizer

Advance organizer, merupakan pernyataan umum yang memperkenalkan bagian-bagian utama yang tercakup dalam urutan pengajaran. Ia berfungsi sebagai kerangka konseptual bagi pengetahuan berikutnya yang lebih rinci dan abstrak. Ungkapan lain dipakai oleh Joyce dan Weil (1980), bahwa *advance organizer* berfungsi untuk menjelaskan, mengintegrasikan dan mengaitkan pengetahuan yang sedang dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki si-belajar.

2) Gressive differentiation

Gressive differentiation, merupakan pengajaran yang dimulai dengan menyajikan ide yang paling umum dan inklusif, kemudian diikuti dengan penyajian ide-ide yang lebih rinci secara progresif.

3) Integrative reconciliation

Integrative reconciliation, membentuk kaitan-kaitan di antara konstruk-konstruk dalam struktur kognitif si-belajar.²⁶

Ketiga komponen struktural model pengajaran Ausubel ini, dapat dipertemukan dengan komponen strategi model elaborasi. Model elaborasi menggunakan prinsip progressive differentiation, yaitu dengan menata urutan pengajaran dari umum-ke-rinci. Model elaborasi juga menggunakan prinsip advance organizer dan integrative reconciliation, yaitu dengan menampilkan epitome dan pensintesis. Epitome akan berfungsi sebagai kerangka bagi penyajian isi yang lebih rinci, dan pensintesis sebagai jaringan kaitan di antara isi bidang studi.

²⁶ *Ibid*, hlm.134-136

I. Tujuan Penggunaan Teori Elaborasi

Tujuan dari teori elaborasi ialah untuk mengintegrasikan pengetahuan baru tentang pembelajaran dan *component display theory* (CDT). Teori ini hanya berhubungan dengan domain kognitif, tetapi mencakup banyak komponen strategi motivasi.²⁷ Di dalam bukunya Uzer Usman (*Menjadi Guru Profesional*, 2007)²⁸ domain kognitif terdiri dari enam bagian yaitu:

- a) Ingatan
- b) Pemahaman
- c) Penerapan
- d) Analisis
- e) Sintesis, dan
- f) Evaluasi.

J. Kesimpulan

Teori elaborasi merupakan sebuah teori mengenai desain pembelajaran dengan dasar argumen bahwa pelajaran harus diorganisasikan dari materi yang sederhana menuju pada harapan yang kompleks dengan mengembangkan pemahaman pada konteks yang lebih bermakna sehingga berkembang menjadi ide-ide yang terintegrasi.

Teori Elaborasi menyajikan tujuh komponen strategi : 1. Urutan elaboratif untuk struktur utama pengajaran 2. Variasi preskripsi untuk pengurutan dalam pengajaran individu suatu kurikulum (termasuk urutan prasyarat belajar). 3. Membuat ringkasan 4. Membuat sintesa 5. Membuat analogi 6. Pengaktifan strategi kognitive, dan 7. Format kontrol siswa.

Implikasi dari teori belajar elaborasi ini, diharapkan mampu mendorong siswa untuk memahami dan melakukannya. Karena teori belajar ini efektif digunakan apabila ide yang diberikan akan mendorong siswa untuk bisa mengambil kesimpulan. Hal ini bisa dimulai dengan memberikan penjelasan yang bersifat umum, sederhana, mendasar tetapi tidak abstrak serta guru mampu memahami karakteristik siswa di dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tersebut dapat terwujud dengan baik.

²⁷ E. Mulyasa, *standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 150

²⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 34-35

DAFTAR PUSTAKA

- Dahar, Ratna Wilis, *Teori-Teori Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1989)
- Degeng, I Nyaman Sudana, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1989)
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka ipt, 2002)
- Imran, Ali, *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1996)
- Mulyasa, E, *standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Reigluth, Charles M., *Scope and Sequence Decisions for Quality Instruction*, (USA: Indiana University, 1998)
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989)